

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seperti yang sudah diketahui semakin maju suatu daerah akan banyak bertumbuhbanyak suatu lembaga keuangan dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Setiap Perbankan tersebut selalu mempunyai tujuan masing-masing, secara umum tujuannya untuk memperoleh keuntungan atau laba dan menambah nilai perusahaan itu sendiri.

Suatu perusahaan pasti mempunyai aset dan hutang yang sudah di data dan dilaporkan setiap tiga bulan ataupun pertahun. aset adalah suatu kekayaan sebuah perusahaan yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu, dapat berubah pula menjadi lebih banyak atau sedikit dengan wujud ataupun tak berwujud. Menurut Tanjung (2016) Asset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana beberapa manfaat ekonomi masa depan dapat diharapkan mengalir ke perusahaan. Kepemilikan aset itu sendiri adalah tidak berwujud. Namun, aset yang dimiliki dapat berwujud atau tidak berwujud. Manajemen Aset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan segala sesuatu baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomik, dan mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen yaitu POLC (*Planning, Organizing, Leading dan Controlling*) agar dapat dimanfaatkan atau dapat mengurangi biaya (cost) secara efisien dan efektif.

Adapun hutang yaitu suatu kewajiban atas apa yang sudah di terima dari seseorang atau suatu organisasi yang harus di bayar secara tepat waktu dan sesuai dengan yang diterima. Oleh karena itu beberapa risiko yang dihadapi bank yaitu risiko likuiditas dan aset liabilities managemen yang di jelaskan bahwa risiko likuiditas. Menurut Irham Fahmi (2016:115) Risiko likuiditas adalah yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada tanggungannya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu risiko likuiditas sering di sebut dengan short term liquidity risk dan aset liabilities management Menurut Umarani dan Jayanthi (2015) Asset Liability Management adalah proses yang sedang berlangsung untuk merumuskan, menerapkan, memantau, dan merevisi strategi terkait terhadap aset dan liabilitas dalam upaya mencapai tujuan keuangan untuk serangkaian toleransi dan kendala risiko tertentu. Memiliki berkembang sebagai aktivitas vital semua lembaga keuangan dan sampai batas tertentu juga industri lain. ALM tidak hanya dipertimbangkan sangat penting untuk memberikan kekuatan dan kesehatan kepada sistem perbankan, tetapi juga sebagai prasyarat yang diperlukan bagi bank-bank sesuai dengan praktik terbaik global.

Tidak mudah memproyeksikan dana masuk dan keluar dalam beberapa periode di bank, tetapi sangat diperlukan dalam operasional perbankan. Karena jika dana yang masuk lebih besar dari pada dana keluar juga sebaliknya ini akan menimbulkan masalah seperti dana kas yang tidak menghasilkan pendapatan (idle money) begitupun jika dana kas yang keluar lebih banyak nasabah yang akan mengambil dana tidak tersedia dananya itu akan membuat kepanikan nasabah. Kondisi di atas menegaskan pentingnya memperhatikan risiko likuiditas dan pengelolaan (manajemen), aset (assets) dan kewajiban (liabilities) bank. (lesmana,2007).

Sehingga dibutuhkan metode – metode management likuiditas dan pengelolaan risiko likuiditas untuk mencapai tingkat kesehatan bank.

Menurut Iwan Lesmana (2007) menyebutkan bahwa manajemen gap dapat di gunakan untuk :

1. Menghindari kerugian akibat gejolak tingkat bunga
2. Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu
3. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas
4. Mengelola risiko serendah mungkin
5. Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat sukubunga yang wajar.

Metode – metode manajemen likuiditas dan pengelolaan risiko likuiditas di atas memberikan kesimpulan akhir, bahwa industri perbankan sangat perlu melakukan manajemen likuiditas dalam aktivitasnya sepanjang waktu, jika tidak ingin terkena risiko perbankan. Lesmana (2007)

Sebagai pendukung penelitian milik Lesmana (2007) penelitian yang di lakukan Umarani dan Jayanthi (2015) yang meneliti tentang an analysis of asset-liability management in indian banks untuk mengukur likuiditas risiko dalam SBI & mengaitkan bank di India, dengan menggunakan Gap Analisis Teknik (profil jatuh tempo). Di periode studi, yaitu 2011-2012, sebagai contoh Bank studi umumnya dibesarkan sumber daya melalui kewajiban jangka pendek untuk aset-aset keuangan mulai dari jangka pendek - jangka panjang, risiko likuiditas dan kredit mendapatkan dikalikan terutama selama periode krisis. Karena pembukaan perbankan domain ke pemain global di lingkungan India dan peningkatan penetras sektor swasta Bank, Bank sektor publik, dalam penelitian SBI & associate telah dipaksa untuk berkonsentrasi pada profitabilitas biaya likuiditas. Tetapi bank harus memperkirakan risiko likuiditas yang optimal yang mereka dapat melakukan, karena sangat tinggi risiko likuiditas akan mempengaruhi keuntungan sendiri.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang di maksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Kasmir,24:2014)

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang di hadapi oleh bank-bank di Indonesia. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang di miliki secara profesional. (Ottay dan Alexander,2015)

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tentang transparansi kondisi keuangan bank, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: 1. Laporan tahunan, 2. Laporan keuangan publikasi triwulan, 3. Laporan keuangan publikasi bulanan, dan 4. Laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang di terbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti dapat memanfaatkan, mengelola, dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang didapatkan. (Ottay dan Alexander,2015)

Seperti risiko keputusan penyaluran kredit, penerbitan kartukredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan financial lainnya dimana itu lebih menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut, dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk financial. Risiko perbankan adalah berfokus pada masalah financial karna bisnis perbankan adalah bisnis yang bergerak di bidang jasa keuangan . bank menyediakan fasilitas yang mampu memberikan kemudahan kepada publik sebagai nasabahnya untuk memperlancar segala urusannya yang menyangkut dengan masalah keuangan. (Fahmi,2016:101)

Yang sudah diketahui bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR hanya melakukan kegiatan berupa simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya dipersamakan dengan penyaluran dana sebagai usaha BPR. (Ottay dan Alexander,2015)

Perkembangan BPR dan BPRS saat ini sangat berkembang pesat dibandingkan dengan bank umum konvensional, bank syariah, dan lembaga non bank lainnya, bahkan peningkatannya dalam penyaluran dana kredit lebih dari 8,59%. BPR dan BPRS telah banyak melakukan inovasi, beberapa diantaranya telah bekerja sama dengan Ditjen Dukcapil Kemendagri dan penerbitan uang elektronik perbarindo yang memiliki kemudahan untuk dapat diisi ulang melalui berbagai sarana yang disediakan oleh penerbit, sehingga dapat menjangkau seluruh segmen masyarakat termasuk yang belum memiliki akses kepada perbankan untuk menggunakan instrumen pembayaran non tunai. (ekonomi.kompas.com).

Namun banyak juga BPR yang di cabut perijinannya karena penyalahgunaan dana bank dari penyelewengan dana kredit dan kinerja keuangan yang tidak memenuhi standar oleh karena itu dilakukan likuidasi atau pembubaran perusahaan yang dilakukan oleh likuidator dan sekaligus pemberesan dengan cara melakukan penjualan harta perusahaan penagihan piutang, pelunasan utang, dan penyelesaian sisa harta atau utang diantara para pemilik. Anggota Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang melikuidasi dan membayar klaim penjamin simpanan nasabah dengan proses likuidasi sesuai UU Nomor 24 Tahun 2004 tentang LPS dan telah diubah dengan UU no 7 tahun 2009 dan peraturan pelaksanaannya. Oleh karena itu perusahaan yang telah di cabut perijinannya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan melakukan pelunasan utang jangka pendek dan jangka panjangnya (www.liputan6.com).

Dari data website BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang terdaftar ada 24 BPR, sejauh ini BPR di kabupaten Jember sesuai pemantauan yang dilakukan oleh OJK Jember menyebutkan bahwa realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) mencapai lebih dari Rp 690,224 Milyar pada tahun 2016 dengan penyaluran terbesar berada di kabupaten Jember dengan total nilai sebesar Rp 323,399 Milyar serta tahun 2017 optimis tumbuh sebesar 12% ([www.jatim.antarnews.com](http://www.jatim.antarnews.com)). Untuk itu fenomena yang diangkat adalah bagaimana perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek dan jangka panjangnya dengan membandingkan kemampuan BPR di Jember dalam melunasi kewajibannya pada tahun 2016, 2017 dan 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut Irham Fahmi (117:2016) Risiko likuiditas adalah suatu kondisi bank yang mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan asset and liabilities management adalah perencanaan dan pengaturan semua posisi aset dan kewajiban pada neraca bank di bawah diskusi tentang tujuan manajemen bank yang berbeda dan legal, administratif dan kendala pasar, untuk menjaga likuiditas, memitigasi risiko suku bunga dan meningkatkan nilai bank.

Sedangkan Asset liabilities management menurut Barret F. Binder dan Thomas W.F. Lindquist dalam buku Rusyamsi (17:1999) mengatakan bahwa asset liabilities management adalah suatu proses pengelolaan aktiva dan pasiva secara terpadu, berkesinambungan untuk mencapai keuntungan dalam situasi lingkungan usaha yang bergejolak atau secara ringkas dapat dikatakan bahwa asset liabilities management merupakan pengelolaan risiko jangka pendek aktiva pasiva yaitu liquidity risk, interest rate risk, foreign exchange risk, capital risk, pricing risk, dan off balance sheet risk.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, dengan adanya kewajiban dan hutang jangka pendek juga jangka panjang yang harus segera di lunasi secara tepat waktu oleh perusahaan maka penelitian ini akan menganalisis kemampuan perusahaan BPR yang ada di Jember dalam mengatasi risiko likuiditas dan asset liabilities management pada tahun 2016, 2017 dan 2018.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perusahaan yang mampu mengatasi risiko likuiditas dan asset liabilities management pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jember periode tahun 2016, 2017 dan 2018.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang risiko likuiditas bank dan asset liabilities management pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Jember.